

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL KERJA KELOMPOK
PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 09
TOHO**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
MARTINUS PEDE
NIM. F34211336**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL KERJA KELOMPOK
PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 09
TOHO**

Martinus Pede, Marzuki, Suryani

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: Martinus.pede@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan menggunakan model kerja kelompok pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho. Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan alat pengumpul data berbentuk angket. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS di kelas III telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku, silabus dan scenario pembelajaran dan berbasis pada Permen nomor 41 tahun 2005. Proses pembelajaran IPS berlangsung lancar, di samping mengacu pada rancangan pembelajaran (RPP) dan Permen nomor 41 tahun 2005, pembelajaran berbasis kontekstual dimana peserta didik yang aktif belajar untuk mencari dan menemukan, mengolah, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Pembelajaran menunjukkan kegiatan yang dinamis, dialogis, demokratis dan menyenangkan peserta didik. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 32%, meningkat menjadi 64% pada siklus I dan meningkat menjadi 84% pada siklus II.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Model Kerja Kelompok

Abstract: This research aims to improve the activity of the learners using the learning model of group work in the Social Sciences (Social Sciences) Elementary School fourth grade 09 Toho. This study deskriptif shaped form with a data collection tool questionnaire. Subjects in this study amounted to 25 fourth grade students of State Elementary School 09 Toho. The draft Implementation of Learning (RPP) in class III IPS has been designed in accordance with the Education Unit Level Curriculum (SBC) is applicable, and the syllabus and learning scenarios based on Chewing number 41 in 2005. Social sciences learning process takes place smoothly, in addition to referring to the lesson plan (RPP) and Permen No. 41 in 2005, a contextual-based learning

where students are actively learning to seek and find, process, solve the problems faced in the classroom. Shows a dynamic learning activities, dialogic, democratic and fun students. Observations that have been made are great peningkatan from baseline to cycle that has been done is the average baseline was 32%, increasing to 64% in the first cycle and increased to 84% in the second cycle.

Key words: Learning Activity, Model of Group Work

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan siswa karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu sekolah sebagai salah satu unsur dalam dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perhatian dari berbagai pihak, karena pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks, dimana pendidikan saat ini terus berbenah diri menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Dewasa ini pembelajaran di sekolah bukan hanya menerapkan sistem pembelajaran klasik yang mana siswa di anggap sebagai objek dari pendidikan. Perkembangan pendidikan mengarahkan siswa untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan pembelajaran, karena siswa adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan siswa pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensinya untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. Jadi aktivitas pembelajaran harus berorientasi pada siswa itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk siswa itu sendiri, dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif sehingga siswa hanya menunggu sajian materi dari guru saja.

Selama ini proses pembelajaran yang ditemui masih konvensional, seperti ekspositori, drill atau ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan pencapaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan .

Misalnya sering guru kecewa melihat hasil ulangan harian yang hanya mendapat daya serap kurang dari 60% atau nilai rata-rata kelas kurang dari 5. Oleh sebab itu guru menerapkan suatu pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa belajar secara efektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho, ditemukan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa rendah. Hanya

sebagian kecil siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, selebihnya hanya mencatat dan diam ditempat duduk tanpa melakukan aktivitas 20% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kompetensi yang diujikan. Sebagai data penguat untuk mengidentifikasi kondisi tersebut, dilakukan penyebaran angket berkaitan dengan aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh dari penyebaran angket adalah sebagai berikut: siswa yang aktif dalam pembelajaran dengan rata-rata 32% atau 8 orang siswa dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif. Atas dasar teoritis dan kenyataan dilapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peningkatan aktivitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IV dengan menggunakan metode Kooperatif Learning pada Sekolah Dasar Negeri 09 Toho.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah umum, “bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak. Untuk membatasi masalah umum tersebut, maka penulis dibatasi dengan masalah Khusus sebagaiberikut: Bagaimanakah peningkatan Aktivitas belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho? Apakah Aktivitas belajar meningkatkan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho dalam mengikuti proses pembelajaran? Apakah Aktivitas belajar dapat meningkatkan pembelajaran?

Tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Peningkatan Aktivitas belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho. Aktivitas belajar meningkatkan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas belajar dapat meningkatkan pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini sebagai mediasi mengembangkan pemikiran yang menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak. Manfaat praktis bagi siswa dapat lebih memahami pentingnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Untuk membekali siswa cara meningkatkan minat belajar siswa dengan menyelesaikan masalah melalui peningkatan pemahaman siswa dan mengaktifkan pembelajaran siswa. Bagi Guru sebagai hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama untuk dapat meningkatkan kualitas mengajar dan mengembangkan profesionalis serta tidak terpaku pada satu mata pelajaran. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam peningkatan aktivitas belajar dan bahan referensi di Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak.

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama’ (Solihatini 2008:4). *Cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok yang heterogen. ‘*Cooperative learning* menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok’ (Slavin dalam Rusman, 2009: 195). Dengan demikian, memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak menegangkan. Nurhadi (Thobroni dan Mustofa, 2011: 287) menambahkan bahwa ‘*cooperative learning*

adalah pembelajaran secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.’

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya.

Jadi yang dimaksud dengan *cooperative learning* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya masing-masing. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka.

Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *cooperative learning* Roger dan David Johnson (Lie, 2007: 31). Dalam *cooperative learning* tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, terjadinya pertukaran ide melalui *sharing* antar anggota sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara anggota kelompok tersebut. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur yang harus diterapkan pada *cooperative learning*, yaitu. 1) Ketergantungan yang positif, Ketergantungan yang positif adalah merupakan suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitannya antar anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. 2) Pertanggungjawaban individual, Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. 3) Kemampuan bersosialisasi, kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan. Kemampuan bersosialisasi juga melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. 4) Tatap muka, Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. 5) Evaluasi proses kelompok, guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama secara efektif. Nurulhayati (Rusman, 2009: 198-199).

Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliaratiningsih (2002: 73) menjabarkan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari *cooperative learning* dalam pembelajaran, antara lain. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar-mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek. Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari,

tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Menurut Slavin dan Karweit (1984) keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut. Keunggulan: Meningkatkan kecakapan individu dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen dan menghilangkan prasangka buruk teman sebaya. Menciptakan iklim (suasana) belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif serta meningkatkan keakraban. Memberikan pengaruh positif dalam mencapai semua konten akademik, sosial dan tujuan afektif. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kembali mata pelajaran (berkurangnya belajar menghafal). Meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelemahan: Persiapannya lebih banyak memerlukan tenaga, pikiran dan waktu. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Kecenderungan pembicaraan dapat menjadi berkembang. (Minandian Noer Raely, 2005: 41-42).

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya "kegiatan Maupun keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Merman Sriyano aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa unit-unit belajar. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar

Menurut Poerwadarminta (2003), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2007) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005: 31), belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri seperti: sering bertanya kepada guru siswa atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan

siswa” keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antar guru dan siswa ataupun dengan siswa sendirinya. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadisegar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

IPS sebagai ilmu pengetahuan baru mulai diketengahkan dalam kurikulum sekolah tahun 1975 untuk SMP-SMA tahun 1976 untuk SPG mata pelajaran ini berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Rumusan atau pengertian dari IPS, ada yang menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep ilmu-ilmu sosial dan sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan, menurut para ahli baik ahli dalam ilmu sosial maupun pendidikan, banyak istilah yang muncul tentang IPS yakni *social sciences*, *social studies*, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan sosial.

Dalam kurikulum 1975, disebutkan IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial. IPS terutama akan membina kecerdasan, keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab dan demokrasi. Dalam kurikulum 2006 juga disebutkan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah sosiologi dan ekonomi.

Selain itu A. Kosasih Djahiri (1985:2), juga merumuskan IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dilatih untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Dari pengertian diatas dapat ditemukan katakarakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya. Berikut ciri dan sifat utama pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan A. Kosasih Djahiri (1985:4): IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya. Penelaahan IPS bersifat komprehensif (meluas) *Integrated, broodfield*, dan *multiresources* (banyak sumber) dari berbagai ilmu sosial dan ilmulainnya. Mengutamakan peran aktif siswa. Program pembelajaran disusun dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat. IPS dihadapkan secara konsep dari kehidupan yang labil (mudah berubah). Mengutamakan arti dan penghayatan hubungan antar manusia. Pembelajaran ialah hanya mengutamakan pengetahuan, juga nilai dan keterampilannya. Berusaha memuaskan setiap siswa yang berbeda

Sedangkan kurikulum 2006 (KTSP) pembelajaran IPS diarahkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah :“Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat, dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang

lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan".Kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

METODE

Metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2009:6) metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2007:67) metode deskriptif adalah sebagian prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti bermaksud menggambarkan objek penelitian yaitu Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Desa Benuang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap (dua) tahun ajaran 2012/2013, yaitu minggu kedua bulan Januari sampai dengan minggu terakhir bulan Januari tahun 2013, sesuai dengan kalender akademik sekolah atau kalender pendidikan. Dengan tahap persiapan pembuatan silabus, RPP, perangkat KBM. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus Satu dan siklus II, untuk melihat Peningkatan Aktivitas Belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak. Subyek Penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho Kabupaten Pontianak berjumlah 25 orang, yakni yang berjenis kelamin laki-laki 16 orang dan perempuan 9 orang.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki Proses Belajar Mengajar (PBM), dan Peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas IV SDN 09 Toho. Contoh indikator kinerja siswa dalam hal ini misalnya mengukur tingkat keberhasilan kinerja siswa dan guru. Untuk indikator kinerja siswa dalam Penelitian Tindakan Kelas, Kelas IV SDN 09 Toho ini dilakukan dengan mengambil data nilai raport untuk melihat rata-rata nilai ulangan harian apakah hasil yang dicapai siswa telah memenuhi standar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan observasi untuk keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk mengukur kinerja guru dilakukan dengan melihat hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang kinerja guru.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	IndikatorAktivitas	Base line	KET	
		Persentase (%)	T	BT
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	20 %		BT
2	Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran	36%		BT
3	Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru	40%		BT
4	Peserta didik yang bersungguh - sungguh mengikuti proses pembelajaran	28%		BT
5	Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	28%		BT
6	Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya.	32%		BT
7	Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning	40%		BT
	Rata-rata	32%		

Ket :

T = Tercapai

BT = Belum Tercapai

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif diperlukan ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpul data yang dipergunakan. Sesuai dengan teknik pengumpul data yang dipergunakan , maka alat pengumpul data yang tepat adalah angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti terhadap responden secara tertulis dan harus di jawab secara tertulis dan harus di jawab secara secara tertulis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup, artinya jawaban telah disediakan a, b, c, dan d. Responden dalam penelitian ini adalah siswa tinggal membubuhkan tanda silang (x) pada jawaban yang telah di sediakan, data angket ini dianalisis dengan teknik kualitatif. Pedoman observasi ini berbentuk catatan-catatan dari pengamatan yang didapatkan di lokasi penelitian. Adapun masalah yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai keadaan lingkungan sekolah dan proses belajar-mengajar siswa Sekolah Dasar Negeri 09 Toho.

Analisa data merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian untuk

menarik kesimpulan dari kegiatan penelitian, didalam buku yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto, langkah ini secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam tahapan persiapan peneliti mengecek kembali data-data yang telah terkumpul pada saat kegiatan pengumpulan data, mengecek kelengkapan data berupa nilai tes siswa, lembar observasi yang dibagikan saat melakukan observasi. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini, dihitung melalui perhitungan statistik yang sesuai dengan pendekatan penelitian ini. Untuk mengetahui hasil dari tindakan tersebut maka akan dianalisa dengan perhitungan statistik melalui perhitungan nilai rata-rata dan presentase yang dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

X% = persentase nilai

f = frekuensi nilai

N = jumlah siswa

Prosedur pelaksanaan Tindakan pada siklus 1

Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan ini adalah Observasi awal : mengidentifikasi masalah yang berasal dari siswa dan guru. Merumuskan desain model kooperatif learning untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik. Menyusun RPP materi pelajaran sesuai dengan silabus SD. Menyusun soal LKS materi mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif, dan kemampuan berpikir siswa. Menyusun lembar observasi siswa berupa lembar untuk mengetahui peningkatan kinerja aktivitas pembelajaran siswa, yang akan digunakan untuk menilai kegiatan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS sesuai skenario yang telah direncanakan pada siklus ini bertujuan 2 jam pelajaran dengan kegiatan sebagai berikut: Guru membuka pelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru menjelaskan secara singkat bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa dibagi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengevaluasi dan membimbing siswa.

Observasi dan Evaluasi Tindakan

Kegiatan observasi dan evaluasi dilaksanakan pada waktu proses tindakan dan pembelajaran yang sedang berlangsung data yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas lebih banyak didominasi oleh data kualitatif berupa perubahan kinerja pembelajaran, oleh karena itu diperlukan alat observasi yang sistematis artinya alat yang akurat dan sangat berhubungan dengan aspek kinerja variabel yang akan ditingkatkan atau variabel yang diteliti. Evaluasi dilakukan

apabila ingin dilihat dampak tindakan berupa hasil belajar.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi atau penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh melalui observasi dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang diperoleh hendaknya dikaji dan dipahami dan dicari kaitanya antara satu dengan yang lain serta dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, yang dikaitkan dengan teori tertentu atau dengan hasil penelitian lain yang relevan.

Prosedur pelaksanaan tindakan siklus 2

Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan ini adalah: Observasi awal : untuk mengidentifikasi masalah yang berasal dari siswa dan guru.melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorig.Menyusun RPP materi pelajaran sesuai dengan silabus SD. Menyusun soal LKS materi mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif, dan kemampuan berpikir siswa.Menyusun lembar observasi siswa berupa lembar peningkatan aktivitis siswa yang akan digunakan untuk menilai kegiatan dalam proses pembelajaran

Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS sesuai skenario yang telah direncanakan pada siklus ini bertujuan 2 jam pelajaran dengan kegiatan sebagai berikut:Guru membuka pelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru member materi pembelajaran dan menjelaskan secara singkat bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menarik kesimpulan sementara. Siswa di bagi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengisi LKS. Guru meluruskan jawaban siswa dan memberi kesimpulan nilai test sementara,

Observasi dan Evaluasi Tindakan

Kegiatan yang di lakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan kemampuan efektif dan psikomotorik siswa melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan efektif siswa yang diamati terdiri dari keaktifan mengikuti pelajaran, kerjasama, kejujuran, menghargai orang lain dan tanggung jawab. Kemampuan psikomotorik siswa yang diamati terdiri dari mencatat kesimpulan materi, menyampaikan hasil diskusi kelompok

Refleksi

Semua data yang diperoleh dari pelaksanaan tindalcan dan proses observasi dikumpulkan, dianalisis, dan dievaluasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk memperbaiki kinerja dan melakukan revisi terhadap perencanaan yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Koperasi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas tersebut antara lain kurangnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas tempat peneliti mengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model kooperatif learning. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama dilaksanakan pada hari jumat tanggal 18 Januari 2013 dan siklus kedua dilaksanakan pada hari jumat tanggal 25 Januari 2013. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang aktivitas pembelajaran IPS yang terdapat pada indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh pengamatan. Pelaksanaan dan hasil penelitian siklus I dilaksanakan pada hari jumat tanggal 18 Januari 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan pembelajaran siklus I

Hal-hal yang dilakukan pada pertemuan pertama ini mula-mula yaitu merancang perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model kooperatif learning, lembar observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho.

Pada awal pembelajaran guru membahas secara singkat tentang materi koperasi. Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat peneliti, sebelum guru menyampaikan materi, di tahap awal guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai kemudian menggali konsepsi awal siswa dan memotivasi siswa dengan "apa yang kamu ketahui tentang koperasi?". Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa mengungkapkan idenya dan menciptakan argumentasi antar siswa-siswi yang menyampaikan pendapatnya. Guru menampung jawaban-jawaban dan mengarahkan pada jawaban yang sebenarnya. Pembelajaran dengan menghubungkan jawaban siswa tersebut dengan pokok bahasan yang akan dipelajari yaitu tentang koperasi. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru menjelaskan pengertian, azas dan tujuan koperasi, guru mengajak siswa untuk mencari jenis-jenis koperasi sesuai dengan bidangnya, guru memfasilitasi siswa untuk mencari tahu mengenai koperasi. Dalam kegiatan elaborasi, guru: Membagi siswa dalam beberapa kelompok, memfasilitasi siswa dalam timnya untuk membahas materi, memfasilitasi siswa dalam mengevaluasi materi yang telah diberikan dalam bentuk presentasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberi LKS kepada siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan prestasi tinggi. Setelah itu guru memberikan pernyataan singkat mengenai hasil kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif learning. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kolabolorator mengobservasikan kemampuan peneliti. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif learning pada pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho pada hari jumat tanggal 18 Januari 2013.

Observasi siklus I

Pada penelitian siklus I, pengamatan oleh Maria Mariati sebagai kolabolorator yang dilakukan peneliti yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut:

Hasil Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	1	2	3	4
1	Melakukan kegiatan apersepsi			3	
2	Menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif learning			3	
3	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan			3	
4	Membentuk kelompok belajar siswa				4
5	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah menggunakan model kooperatif learning			3	
6	Menggunakan media secara efektif dan efisien			3	
7	Menghasilkan kesan yang menarik			3	
8	Melibatkan siswa dalam memanfaatkan media			3	
9	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran		2		
10	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa			3	
11	Menumbuhkan keceriaan dan aktivitas siswa dalam belajar			3	
	Jumlah			33	
	Rata-rata			3	

Berdasarkan tabel diatas, hasil kemampuan penelitian melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning memiliki rata-rata 3 dengan demikian maka hasil kemampuan penelitian dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning termasuk kedalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolabolorator

maka dapat dilihat hasil aktivitas siswa yang telah dilakukan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.

Observasi indicator kinerja aktivitas pembelajaran pada siklus I

No	Indikator Aktivitas	Jumlah (%)	KET	
			T	BT
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	52%		BT
2	Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran	72%	T	
3	Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru	68%	T	
4	Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran	64%		T
5	Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	68%	T	
6	Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya.	60%	T	
7	Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning	64%	T	
	jumlah rata-rata	64%		

Ket :

T = Tercapai

BT = Belum Tercapai

Untuk mencari persentase dari hasil observasi indikator kinerja aktivitas pembelajaran siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Adapun cara pencarian persentase dari tabel diatas sebagai berikut: Siswa memperhatikan penjelasan guru sebanyak 13 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{13}{25} \times 100\% = 52\%$. Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran sebanyak 18 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{18}{25} \times 100\% = 72\%$. Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru sebanyak 17 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$. Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran sebanyak 16 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$. Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya sebanyak 17 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{17}{25} \times 100\% = 68\%$. Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya, sebanyak 15 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$. Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning sebanyak 16 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{16}{25} \times 100\% = 64\%$

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh mengenai aktivitas belajar, berikut ini akan dijelaskan hasil observasi aktivitas belajar siswa. Adapun rata-rata pada indikator aktivitas belajar siswa yaitu baseline dari 32% meningkat menjadi 64% pada siklus I. Adapun rincian persentase lebih jelas seperti dibawah ini

Siswa memperhatikan penjelasan guru yaitu baseline 20% meningkat menjadi 52% pada siklus I. Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran yaitu baseline 36% meningkat menjadi 72% pada siklus I. Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru yaitu baseline 40% meningkat menjadi 68% pada siklus I. Siswa yang bersungguh - sungguh mengikuti proses pembelajaran yaitu baseline 28% meningkat menjadi 64% pada siklus I. Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya yaitu baseline 28% meningkat menjadi 68% pada siklus I. Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya, yaitu baseline 32% meningkat menjadi 60% pada siklus I. Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning yaitu baseline 40% meningkat menjadi 64% pada siklus I.

Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan peneliti mengevaluasi bahwa berdasarkan pengamatan dengan pencapaian aktivitas belajar siswa pada baseline rata-rata aktivitas belajar siswa 32%, meningkat pada siklus I 64% .dengan naiknya persentase pencapaian ini memberikan gambaran bahwa implementasi model kooperatif learning pada mata pelajaran IPS yang digunakan cukup berhasil walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II. Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut: Manejemen kelas harus lebih baik karena banyak siswa yang kurang memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran perlu ditingkatkan.

Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II

Beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus II adalah sebagai berikut: Penelitian bersama kolabolator menyepakati waktu pelaksanaan pembelajaran. Memilih materi pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan model kooperatif learning. Penelitian membuat alat peraga pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan LKS untuk siklus II. Menyiapkan materi pembelajaran. Menyiapkan alat pengumpul data lembar observasi untuk guru dan siswa.

Pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif learning. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kaolabolator mengobservasikan kemampuan peneliti. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model

kooperatif learning pada pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho pada hari jumat tanggal 25 Januari 2013.

Observasi siklus II

Pada penelitian siklus II, pengamatan oleh Maria Mariati sebagai kolabolator yang dilakukan peneliti yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus II tabel berikut:

Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	1	2	3	4
1	Melakukan kegiatan apersepsi				4
2	Menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif learning				4
3	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan				4
4	Membentuk kelompok belajar siswa				4
5	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah menggunakan model kooperatif learning				4
6	Menggunakan media secara efektif dan efesien				4
7	Menghasilkan kesan yang menarik				4
8	Melibatkan siswa dalam memanfaatkan media				4
9	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran			3	
10	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa				4
11	Menumbuhkan keceriaan dan aktivitas siswa dalam belajar				4
	jumlah				43
	rata-rata				3,9

Berdasarkan tabel diatas, hasil kemampuan penelitian melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning masalah memiliki rata-rata 3,9 dengan demikian maka hasil kemampuan penelitian dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

Observasi indicator kinerja aktivitas pembelajaran padan siklus II

No	Indikator	Siklus II		Metode Pencapaian
		Jumlah Siswa	Persentase	
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	18	72%	T
2	Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran	20	80%	T
3	Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru	20	80%	T
4	Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran	21	84%	T
5	Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	22	88%	T
6	Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya.	21	84%	T
7	Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning	25	100%	T
jumlah rata-rata		21	84%	

Keterangan

BT= Belum tercapai

T = Tercapai

Untuk mencari persentase dari hasil observasi indikator kinerja aktivitas pembelajaran peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Adapun cara pencarian persentase dari tabel diatas sebagai berikut: Siswa memperhatikan penjelasan guru sebanyak 18 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{18}{25} \times 100\% = 72\%$. Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran sebanyak 20 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$. Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru sebanyak 20 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$. Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran sebanyak 21 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{21}{25} \times 100\% = 84\%$. Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya sebanyak 22 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$. Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya, sebanyak 21 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{15}{25} \times 100\% = 84\%$. Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning sebanyak 25 siswa dari 25 siswa dapat di hitung dengan $\frac{25}{25} \times$

100% = 100%. Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh mengenai aktivitas belajar, berikut ini akan dijelaskan hasil observasi aktivitas belajar siswa. Adapun rata-rata pada indikator aktivitas belajar siswa yaitu siklus I dari 64% meningkat menjadi 84% pada siklus II. Adapun rincian persentase lebih jelas seperti dibawah ini:

Siswa memperhatikan penjelasan guru yaitu siklus I 52% meningkat menjadi pada siklus II. Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran yaitu siklus I 72% meningkat menjadi 80% pada siklus II. Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru yaitu siklus I 68% meningkat menjadi 80% pada siklus II. Siswa yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran yaitu siklus I 64% meningkat menjadi 84% pada siklus II. Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya yaitu siklus I 68% meningkat menjadi 88% pada siklus I. Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya, yaitu siklus I 60% meningkat menjadi 84% pada siklus II. Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning yaitu siklus I 64% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Refleksi

Dari hasil pelaksanaan pada siklus II, didapatkan hasil yang sangat memuaskan tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. karena dianggap belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan penelitian lebih lanjut. Selain persentase ketuntasan yang meningkat dari pra siklus hingga siklus II, nilai rata-rata kelas hasil pembelajaran dengan model kooperatif learning juga mengalami peningkatan. Setelah dilakukan siklus ke-II tenyata peningkatan yang signifikan, walaupun peningkatan tidak seluruh (100%) tetapi sudah dianggap hampir pada titik jenuh, yaitu tidak terjadi peningkatan lagi sehingga penelitian ini hanya dilakukan pada siklus ke-II.

PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho dengan menggunakan, model kooperatif learning yang dilakukan penelitian dan oleh Samsu S.Pd Sebagai kolabolar dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diperoleh rekatipulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif learning yaitu seperti pada tabel berikut

Rekatipulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS

No	Aspek yang diamati	Siklus	Siklus
		I	II
1	Melakukan kegiatan apersepsi	3	4
2	Menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif learning	3	4
3	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	4
4	Membentuk kelompok belajar siswa	4	4
5	Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah menggunakan model kooperatif learning	3	4
6	Menggunakan media secara efektif dan efisien	3	4
7	Menghasilkan kesan yang menarik	3	4
8	Melibatkan siswa dalam memanfaatkan media	3	4
9	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	2	3
10	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	3	4
11	Menumbuhkan keceriaan dan aktivitas siswa dalam belajar	3	4
Rata-rata		3	3,9

Berdasarkan tabel kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model kooperatif learning pada siklus I memiliki rata-rata 3 termasuk dalam kategori tinggi mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 3,9 dalam kategori sangat tinggi. Untuk melihat peningkatan dari semua aspek kemampuan guru dalam mengajar sebagai berikut: Melakukan kegiatan apersepsi pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif learning pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Membentuk kelompok belajar siswa pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. Memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. Menggunakan media secara efektif dan efisien pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Menghasilkan kesan yang menarik pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan media pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap

ini. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa pada siklus I dengan skor 2 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 3 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. Menumbuhkan keceriaan dan aktivitas siswa dalam belajar pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini.

Dari baseline, siklus I dan siklus II diperoleh rekatipulasi aktivitas pembelajaran siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho dapat dilihat pada tabel berikut:

Rekatipulasi Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPS

No	Indikator kinerja	Base line	Siklus I	Siklus II
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	20 %	52%	72%
2	Siswa bertanya mengenai materi pembelajaran	36%	72%	80%
3	Siswa bekerja dalam kelompok belajar yang telah dibagi oleh guru	40%	68%	80%
4	Siswa yang bersungguh - sungguh mengikuti proses pembelajaran	28%	64%	84%
5	Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	28%	68%	88%
6	Siswa yang berani meyanggah pendapat temannya.	32%	60%	84%
7	Siswa yang senang menggunakan model kooperatif learning	40%	64%	100%
	jumlah rata-rata	32%	64%	84%

Berdasarkan tabel dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif learning. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 32% meningkat menjadi 64% pada siklus I dan meningkat menjadi 84% pada siklus II. Dengan demikian aktivitas siswa dapat dikategorikan "meningkat".

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penelitian Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Kerja kelompok Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 09 Toho dapat disimpulkan yaitu: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS di kelas III telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku, silabus dan scenario pembelajaran dan berbasis pada Permen nomor 41

tahun 2005. Proses pembelajaran IPS berlangsung lancar, di samping mengacu pada rancangan pembelajaran (RPP) dan Permen nomor 41 tahun 2005, pembelajaran berbasis kontekstual dimana peserta didik yang aktif belajar untuk mencari dan menemukan, mengolah, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Pembelajaran menunjukkan kegiatan yang dinamis, dialogis, demokratis dan menyenangkan peserta didik. Hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 32%, meningkat menjadi 64% pada siklus I dan meningkat menjadi 84% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan kepada :Kepala sekolah, agar senantiasa memeriksa perangkat mengajar guru serta memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi. Bagi guru, supaya terus menimba ilmu dengan cara mengikuti berbagai pelatihan ataupun seminar pendidikan dan banyak membaca untuk mengembangkan kemampuan diri dalam mengajar. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan waktu dan lembar observasi sebaik mungkin pada saat melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Djahiri kosasih, A .(1985). *Strategi pengajaran efektif-nilai moral VCT dan games terhadap VCT*. Bandung: jurusan PMMKN FIPIPS IKIP Bandung.
- Karli, H. Dan Yuliaratiningsih, M. S. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model - model Pembelajaran (bag 2)*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang - ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman.(2011). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Pt rajagrafindo persada.
- Thobroni dan Mustofa (2011). *Belajar dan Pembelajarn: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pengembangan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Wina. Senjaya. (2008), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perenanda Media Group.